

MODEL SINERGIS MUROJAAH FORMATIF DAN TASMI' SUMATIF: STUDI LIVING QUR'AN PADA PESANTREN MAHASISWI DI SURABAYA

Latifatu Zuhriya¹

e-mail: zuhriyahlatifatu5@gmail.com

¹. Institut Agama Islam Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi metode murojaah dan tasmi' sebagai strategi pemeliharaan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, sebuah pesantren mahasiswi. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan kerangka Living Qur'an, penelitian menemukan adanya model sinergis yang memisahkan murojaah sebagai praktik formatif harian (wajib sebelum ziyadah) dan tasmi' sebagai evaluasi sumatif periodik (dua kali setahun sebagai syarat kenaikan juz). Model ini menciptakan siklus akuntabilitas yang efektif di tengah konflik peran mahasiswi. Faktor pendukung utama adalah kualitas ustadzah, target terukur, lingkungan kondusif, dan pemanfaatan positif gawai, sedangkan penghambat utama adalah distraksi digital dan keterbatasan waktu akademik. Solusi yang diterapkan meliputi jadwal prioritas, teknik murojaah mikro, penguatan motivasi, dan kebijakan "Digital Detox Islami". Penelitian ini menyimpulkan bahwa kombinasi disiplin institusional dan kesadaran individu mampu mewujudkan istiqomah tahfidz di era digital.

Kata kunci: Murojaah, Tasmi', Tahfidz Al-Qur'an, Living Qur'an, Pesantren mahasiswi, Distraksi digital, Istiqomah

ABSTRACT

This study examines the implementation of murojaah and tasmi' methods in maintaining Qur'anic memorization at Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, a boarding school for female university students. Employing a qualitative phenomenological approach within the Living Qur'an framework, the research identified a synergistic model that distinctly separates daily formative murojaah (mandatory before new memorization/ ziyadah) and periodic summative tasmi' (conducted biannually as a requirement for advancing to the next juz). This model creates an effective accountability cycle amid the role conflict experienced by university students. Key supporting factors include qualified instructors, measurable targets, a conducive environment, and constructive use of gadgets, while major obstacles are digital distractions and limited time due to academic demands. Implemented solutions encompass priority scheduling, micro-murojaah techniques, motivational reinforcement, and an "Islamic Digital Detox" policy. The study concludes that a combination of institutional discipline and individual awareness successfully sustains consistency (istiqomah) in Qur'anic memorization in the digital era.

Keywords: Murojaah, Tasmi', Qur'anic memorization, Living Qur'an, Female university students' pesantren, Digital distraction, Istiqomah

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai mukjizat abadi yang terus hidup dan relevan di setiap zaman. Kehadirannya tidak bersifat statis-tekstual, melainkan hidup dalam praktik kehidupan sehari-hari umat Islam melalui berbagai tradisi, salah satunya adalah tahfidz Al-Qur'an (penghafalan Al-Qur'an). Tradisi tahfidz telah menjadi ciri khas peradaban Islam sejak masa

Rasulullah SAW dan berkembang pesat di Indonesia, yang kini dikenal sebagai negara dengan jumlah penghafal Al-Qur'an terbanyak di dunia (Fadhilah & Rahman, 2022; Manshur & Rozi, 2021; Nurhaliza & Ismail, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki ekosistem pendidikan Al-Qur'an yang unik dan masif, terutama melalui lembaga pesantren dan rumah tahfidz.

Namun, di balik antusiasme yang tinggi terhadap program tahfidz, terdapat tantangan klasik yang hampir selalu muncul: proses mempertahankan hafalan (*murojaah*) jauh lebih sulit daripada menambah hafalan baru (*ziyadah*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas penghafal mengalami penurunan kualitas hafalan bahkan kehilangan hafalan secara signifikan setelah beberapa bulan atau tahun jika tidak melakukan *murojaah* secara konsisten (Al-Ghaffari & Mustofa, 2024; Muhtifah & Wahid, 2024; Saefullah & Arifin, 2022). Fenomena ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga psikologis dan sosiologis, karena dipengaruhi oleh tingkat motivasi, manajemen waktu, dan dukungan lingkungan (Hidayat & Zaini, 2023; Rosyid & Abdurrahman, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, dua metode utama yang telah terbukti efektif secara empiris adalah *murojaah* (pengulangan individu secara rutin) dan *tasmi'* (membacakan hafalan di hadapan guru atau teman sebagai bentuk evaluasi dan penguatan mental). Penelitian eksperimental menunjukkan bahwa kombinasi kedua metode ini mampu meningkatkan retensi hafalan hingga 70–85 % dibandingkan hanya mengandalkan salah satu metode (Saefullah & Arifin, 2022; Al-Ghaffari & Mustofa, 2024). Namun, efektivitas kedua metode ini sangat bergantung pada konteks sosial, tingkat kedisiplinan, serta dukungan sistemik dari lembaga pendidikan (Fadhilah & Rahman, 2022; Zulkifli & Yahya, 2024).

Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya memiliki kekhasan yang sangat menarik untuk diteliti karena berstatus sebagai “pesantren mahasiswi”. Hampir seluruh santriatnya adalah mahasiswa aktif di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Surabaya. Kondisi ini menciptakan *role conflict* yang kompleks: mereka harus memenuhi target hafalan Al-Qur'an (biasanya 1–2 juz per semester) sekaligus menjalani tuntutan akademik yang padat berupa kuliah, tugas, ujian, organisasi kampus, hingga skripsi (Hidayat & Zaini, 2023; Rosyid & Abdurrahman, 2023). Dalam kerangka *Living Qur'an*, pesantren ini menjadi laboratorium nyata bagaimana Al-Qur'an tetap “hidup” dan diinternalisasi di tengah-tengah dualitas peran yang menekan (Abdullah & Saeed, 2023; Manshur & Rozi, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi metode *tasmi'* dan *murojaah* di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya, (2) menganalisis faktor

pendukung dan penghambat efektivitas kedua metode tersebut dalam konteks pesantren mahasiswi, serta (3) mengidentifikasi strategi dan solusi yang dikembangkan oleh pengelola serta santriwati untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018). Secara spesifik, penelitian ini mengadopsi desain fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan Living Qur'an (Gade, 2015; Manshur & Rozi, 2021; Abdullah & Saeed, 2023). Kerangka ini dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif dan pengalaman hidup santriwati dalam merespons, memperlakukan, serta memfungsikan Al-Qur'an melalui praktik tasmi' dan murojaah sehari-hari (Rasmussen, 2018; Jamaris & Saefullah, 2023).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo, Kota Surabaya, yang dipilih secara purposive karena karakteristik uniknya sebagai pesantren mahasiswi (Hidayat & Zaini, 2023). Partisipan penelitian terdiri dari: (1) Pengasuh Pesantren, (2) Koordinator Program Tahfidz, (3) Ustadzah pembimbing (musyrifah), dan (4) santriwati aktif program tahfidz yang berstatus mahasiswa perguruan tinggi ($n = 18$ orang). Teknik pemilihan partisipan menggunakan purposive dan snowball sampling (Creswell & Poth, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan data (Denzin, 2017), meliputi: Observasi partisipatif pada kegiatan halaqah tahfidz, murojaah harian, dan sesi tasmi' mingguan/bulanan (Angrosino, 2018); Wawancara semi-terstruktur dan mendalam dengan panduan wawancara yang telah divalidasi (Smith et al., 2021); dan Studi dokumentasi terhadap profil pesantren, jadwal tahfidz, laporan kemajuan hafalan, dan catatan musyrifah.

Analisis data mengikuti pendekatan analisis kualitatif interaktif (Miles et al., 2019), yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung simultan: (a) reduksi data, (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses analisis dibantu perangkat lunak NVivo 14 untuk pengelolaan dan pengodean data tematik (Bazeley & Jackson, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode Tasmi' dan Murojaah di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya

Penelitian mengungkap bahwa Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah menerapkan model sinergis yang sangat terstruktur dengan memisahkan fungsi murojaah sebagai praktik formatif

harian dan tasmi' sebagai evaluasi sumatif periodik. Prinsip utama yang diterapkan adalah "tidak ada ziyadah sebelum murojaah tuntas". Setiap hari, sebelum santriwati boleh menyetorkan hafalan baru, mereka wajib menunjukkan kelancaran hafalan lama kepada ustadzah pembimbing. Kebijakan ini secara institusional memaksa santriwati untuk terus memelihara hafalan sebelum mengejar target baru, sehingga mencegah fenomena "hafalan numpuk tapi rapuh" yang sering terjadi di banyak lembaga tahfidz.

Murojaah harian di An-Nuriyah dilaksanakan dalam empat bentuk yang saling melengkapi. Pertama, murojaah langsung di hadapan ustadzah (setoran murojaah) yang dilakukan setiap pagi sebelum halaqah dimulai. Kedua, murojaah berkelompok dengan sistem saling menyimak atau sambung ayat bersama teman sekamar pada malam hari. Ketiga, murojaah mandiri yang dilakukan di sela-sela waktu kosong, terutama setelah salat fardu atau saat menunggu jadwal kuliah. Keempat, murojaah berbantu teknologi dengan mendengarkan rekaman qari ternama melalui aplikasi di telepon genggam. Kombinasi keempat bentuk ini memberikan fleksibilitas tinggi yang sangat sesuai dengan karakter pesantren mahasiswi.

Berbeda dengan murojaah yang bersifat harian dan pribadi, tasmi' diposisikan sebagai ajang evaluasi sumatif yang bersifat publik dan terjadwal. Tasmi' dilaksanakan dua kali setahun, yaitu pada akhir semester ganjil dan genap, di hadapan dewan penguji yang terdiri dari pengasuh, koordinator tahfidz, dan seluruh ustadzah pembimbing. Santriwati wajib memperdengarkan satu juz penuh secara mutqin (lancar, benar tajwid, dan tanpa melihat mushaf). Kelulusan tasmi' menjadi syarat mutlak untuk kenaikan juz berikutnya.

Model sinergis ini menciptakan siklus akuntabilitas yang berkelanjutan. Murojaah harian yang bersifat formatif menjadi "latihan rutin", sedangkan tasmi' menjadi "ujian besar". Keduanya saling menguatkan: tanpa murojaah yang konsisten, tasmi' tidak akan terlampaui; sebaliknya, adanya tasmi' yang menentukan kelulusan juz memaksa santriwati untuk tidak pernah mengabaikan murojaah.

Seperti yang diungkapkan NF: "Kalau tidak ada tasmi' akhir semester, saya pasti sering menunda murojaah. Tapi karena tahu nanti harus tampil di depan semua teman dan ustadzah, saya terpaksa murojaah setiap hari meskipun cuma 15 menit di antara praktikum dan kuliah."

Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Metode Tasmi' dan Murojaah dalam Konteks Pesantren Mahasiswi

Efektivitas model sinergis di An-Nuriyah ditopang oleh empat faktor pendukung utama. Pertama, kualitas ustadzah pembimbing yang tidak hanya mengoreksi tajwid, tetapi juga berperan sebagai motivator dan konselor yang memahami tekanan akademik mahasiswi.

Kedua, adanya target hafalan yang jelas dan terukur. Ketiga, lingkungan pesantren 24 jam yang memungkinkan kontrol sosial dan dukungan teman sebaya. Keempat, pemanfaatan positif teknologi gawai yang digunakan untuk murojaah melalui aplikasi Qur'an memberikan fleksibilitas yang sangat dibutuhkan.

Namun, efektivitas tersebut dihadapkan pada empat penghambat signifikan. Penghambat terbesar adalah konflik peran antara kewajiban akademik dan tahfidz. Jadwal kuliah yang padat, tugas, ujian, hingga skripsi sering kali menguras energi dan waktu, sehingga murojaah mandiri menjadi yang pertama dikorbankan. Penghambat kedua adalah distraksi digital dari media sosial dan hiburan daring. Penghambat ketiga adalah fluktuasi motivasi internal akibat kejenuhan terhadap pengulangan yang repetitif. Penghambat keempat adalah belum optimalnya regulasi gadget karena status santriwati sebagai orang dewasa.

Ustadzah L. (koordinator tahfidz) menyatakan: “Yang paling berat memang manajemen waktunya. Ada yang pulang malam dari kampus, sudah capek, langsung tidur tanpa murojaah. Besok pagi kaget karena ada setoran. Gadget ini benar-benar pedang bermata dua: membantu murojaah lewat aplikasi, tapi juga jadi pintu masuk hiburan sampai subuh.”

Solusi yang Diterapkan untuk Mengatasi Hambatan

Untuk mengatasi hambatan tersebut, An-Nuriyah mengembangkan pendekatan solutif yang menggabungkan disiplin individu dan dukungan institusi. Solusi pertama adalah kewajiban membuat jadwal prioritas tertulis yang dipantau ustadzah setiap minggu. Solusi kedua adalah penguatan motivasi melalui kajian mingguan bertema istiqomah dan sesi konsultasi pribadi. Solusi ketiga adalah penerapan teknik murojaah mikro (5–10 menit setelah salat) yang lebih sustainable.

Solusi keempat dan yang paling baru adalah kebijakan “Digital Detox Islami” yang mulai diberlakukan sejak Januari 2025: HP dikumpulkan pukul 22.00–05.00 di loker khusus (kecuali keperluan kuliah darurat), serta dibentuk tim pengawas internal sesama santriwati.

RS (santriwati yang telah khatam 30 juz): “Saya pakai aturan sendiri: setelah salat langsung murojaah 1 halaman lewat HP, baru boleh buka media sosial. Kalau tidak, saya serahkan HP ke teman sekamar. Awalnya susah, tapi sekarang jadi kebiasaan. Hafalan saya lebih kuat daripada sebelumnya.” Ketiga solusi tersebut jadwal prioritas, penguatan motivasi, teknik murojaah mikro, dan pengendalian gadget terbukti efektif meminimalkan dampak konflik peran dan distraksi digital, sehingga mayoritas santriwati tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di tengah kesibukan akademik perguruan tinggi.

Pembahasan

Model sinergis murojaah formatif dan tasmi' sumatif yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah menegaskan bahwa pemisahan fungsi yang tegas antara praktik harian dan evaluasi periodik merupakan strategi efektif untuk menjaga kelestarian hafalan Al-Qur'an. Temuan ini selaras dengan penelitian Saefullah dan Arifin (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi murojaah rutin dan tasmi' berkala meningkatkan retensi hafalan hingga 80 % dibandingkan hanya mengandalkan salah satu metode. Prinsip "tidak ada ziyadah sebelum murojaah tuntas" yang diterapkan secara institusional juga sejalan dengan rekomendasi Al-Ghaffari dan Mustofa (2024) bahwa pemaksaan prioritas pemeliharaan hafalan lama sebelum penambahan hafalan baru merupakan kunci utama mengatasi fenomena "kehilangan hafalan" di kalangan penghafal dewasa.

Pemanfaatan gawai sebagai alat bantu murojaah mandiri di kalangan mahasiswa menunjukkan bentuk adaptasi teknologi yang konstruktif dalam praktik Living Qur'an. Temuan ini memperkaya kajian Rasmussen (2018) dan Abdullah dan Saeed (2023) yang menekankan bahwa Al-Qur'an tetap "hidup" ketika berhasil berintegrasi dengan realitas kehidupan sehari-hari umat Islam kontemporer, termasuk di kalangan generasi digital. Audio murottal dan aplikasi Qur'an menjadi jembatan yang memungkinkan santriwati tetap terhubung dengan teks suci di tengah-tengah kesibukan akademik, sehingga memperkuat argumen bahwa teknologi tidak harus selalu menjadi ancaman bagi praktik keagamaan.

Namun, temuan ini juga mengonfirmasi peringatan Muhtifah dan Wahid (2024) bahwa gawai merupakan "pedang bermata dua" dalam program tahfidz. Distraksi digital yang muncul dari media sosial dan hiburan daring menjadi penghambat utama kedua setelah konflik peran akademik. Hal ini mempertegas hasil penelitian Hidayat dan Zaini (2023) bahwa mahasiswa yang menjalani program tahfidz mengalami role conflict yang lebih tinggi dibandingkan santri remaja, sehingga membutuhkan strategi manajemen waktu dan pengendalian diri yang lebih matang.

Konflik peran yang dialami santriwati An-Nuriyah juga mencerminkan fenomena yang lebih luas dalam pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Sebagaimana diungkap Fadhilah dan Rahman (2022), mahasiswa yang menggabungkan studi akademik dan tahfidz cenderung mengalami kelelahan emosional dan penurunan motivasi intrinsik jika tidak ada dukungan sistemik yang memadai. Keberhasilan An-Nuriyah dalam mempertahankan tingkat kelulusan tasmi' di atas 85 % menunjukkan bahwa dukungan ustadzah sebagai figur motivator dan konselor sangat krusial dalam mengimbangi tekanan ganda tersebut.

Kebijakan “Digital Detox Islami” yang mulai diterapkan sejak Januari 2025 merupakan respons institusional yang tepat waktu terhadap tantangan era digital. Langkah ini sejalan dengan rekomendasi Zulkifli dan Yahya (2024) bahwa lembaga tahfidz modern harus mengembangkan regulasi teknologi yang berbasis nilai Islami, bukan sekadar larangan total. Pengumpulan gawai pada jam tertentu sambil tetap memberikan pengecualian untuk keperluan akademik menunjukkan keseimbangan antara disiplin dan fleksibilitas yang sesuai dengan status santriwati sebagai orang dewasa.

Prinsip “sedikit tapi istiqomah” yang terus-menerus ditekankan di An-Nuriyah mengonfirmasi temuan klasik dalam psikologi pembelajaran bahwa pengulangan terdistribusi (spaced repetition) dengan intensitas rendah namun konsisten jauh lebih efektif daripada pengulangan masif namun tidak rutin (Cepeda et al., 2006; Muhtifah & Wahid, 2024). Teknik murojaah mikro 5–10 menit setelah salat yang banyak diterapkan santriwati menjadi bukti empirik bahwa pendekatan ini dapat dijalankan bahkan oleh individu dengan jadwal paling padat sekalipun.

Secara keseluruhan, model An-Nuriyah menawarkan kontribusi praktis bagi pengembangan program tahfidz di kalangan mahasiswa di Indonesia. Keberhasilan mengintegrasikan disiplin institusional, pemanfaatan teknologi yang bijaksana, penguatan motivasi, dan regulasi digital yang proporsional dapat menjadi rujukan bagi pesantren atau rumah tahfidz mahasiswa lainnya. Temuan ini memperkaya wacana Living Qur’an dengan menunjukkan bahwa Al-Qur’an tetap dapat “dihidupkan” secara intens di tengah-tengah kehidupan modern yang penuh distraksi dan tekanan, selama ada sistem, kesadaran, dan istiqomah yang terjaga (Manshur & Rozi, 2021; Abdullah & Saeed, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Putri An-Nuriyah Wonocolo Surabaya berhasil mengembangkan model sinergis murojaah formatif harian dan tasmi’ sumatif periodik yang terbukti efektif dalam menjaga kelestarian hafalan Al-Qur’an di kalangan mahasiswi. Pemisahan fungsi yang tegas, prioritas murojaah sebelum ziyadah, pemanfaatan teknologi secara bijaksana, serta kombinasi disiplin institusional dan kesadaran individu mampu mengatasi tantangan utama berupa konflik peran dan distraksi digital. Model ini tidak hanya mempertahankan kualitas hafalan, tetapi juga mewujudkan praktik Living Qur’an yang hidup dan relevan di tengah kehidupan akademik modern.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian Living Qur’an dengan bukti empiris bahwa Al-Qur’an dapat tetap “dihidupkan” secara intens di kalangan generasi digital melalui

integrasi teknologi dan sistem evaluasi yang akuntabel. Secara praktis, model An-Nuriyah dapat dijadikan rujukan bagi pesantren atau rumah tahfidz mahasiswa lainnya dalam merancang program yang seimbang antara fleksibilitas dan kedisiplinan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa cakupan hanya pada satu pesantren putri di Surabaya sehingga belum dapat digeneralisasi secara nasional. Untuk itu, penelitian mendatang disarankan menggunakan pendekatan mixed-methods atau comparative study pada beberapa pesantren mahasiswa (putra dan putri) di berbagai kota besar agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A., & Saeed, A. (2023). Living Qur'an in urban Muslim communities. *Journal of Qur'anic Studies*, 25(2), 78–102.
- Al-Ghaffari, A., & Mustofa, M. (2024). Effectiveness of tasmi' and muroja'ah methods. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(1), 45–70.
- Cepeda, N. J., et al. (2006). Distributed practice in verbal recall tasks. *Psychological Bulletin*, 132(3), 354–380.
- Fadhilah, N., & Rahman, F. (2022). The role of murojaah in sustaining tahfidz al-Qur'an. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 321–348.
- Hidayat, R., & Zaini, N. (2023). Role conflict and religious commitment. *Journal of Islamic Education Studies*, 8(3), 201–225.
- Manshur, F. M., & Rozi, F. (2021). Living Qur'an approach in contemporary Indonesian pesantren. *Studia Islamika*, 28(3), 489–521.
- Muhtifah, L., & Wahid, A. (2024). Strategies for maintaining Qur'anic memorization. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 89–112.
- Rasmussen, A. K. (2018). Women, the recited Qur'an, and Islamic music in Indonesia. *Ethnomusicology*, 62(3), 387–412.
- Saefullah, U., & Arifin, B. S. (2022). The effectiveness of the tasmi' method. *Ulumuna*, 26(2), 287–314.
- Zulkifli, H., & Yahya, M. (2024). Institutional support in tahfidz programs. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 19(1), 56–78.